

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa adalah alat tutur manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa juga merupakan alat utama untuk melakukan kegiatan antar manusia dalam masyarakat. Sebagai sistem tanda fonologis yang bersifat arbitrer, bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi bersama. Bahasa merupakan salah satu unsur yang memiliki peran sangat erat dengan kehidupan manusia. Hal ini dapat ditandakan bahwa bahasa yang terdapat di bumi ini mempunyai peran dan fungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat juga sebagai identitas suatu masyarakat daripada suatu suku, kelompok, dan masyarakat di beberapa negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia.² Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu bentuk dari kekerabatan *austronesia* yang serumpun dalam bahasa Melayu Polinesia. Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan di Palembang, Jambi, dan Bangka mengindikasikan bahwa bahasa Melayu sudah lama dituturkan di beberapa wilayah Indonesia, khususnya di Sumatera. Pada masa itu, terdapat beberapa kerajaan

² <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3491/penguatan-peran-bahasa-indonesia--sebagai-modal-menuju-bahasa-internasional>

besar yang memiliki pengaruh signifikan.³

Bahasa Melayu sudah lama digunakan sebagai bahasa pengantar Kerajaan Sriwijaya, bahasa resmi kerajaan besar dan luas yang menaklukkan Sumatera, Jawa, Semenanjung Melayu, Segenting Kera, dan Sri Lanka (Patani). Sekitar tahun 277 M, penguasa Sriwijaya menaklukkan negara bagian Patani (Thailand Selatan) dan memperkenalkan bahasa Indonesia dan agama Buddha.⁴ Bahasa Melayu digunakan di daerah Thailand Selatan sebagai bahasa daerah komunitas Patani. Bahasa ini salah satu turunan dari bahasa Melayu asli yang terkenal dengan dialek Melayu Patani.⁵ Wilayah selatan Thailand (Patani) pernah menjadi negara merdeka berdaulat dengan pemerintahannya sendiri dan penduduk muslim serta berbahasa Melayu yang beragam. Bahasa Indonesia dan Melayu Patani memiliki banyak kesamaan leksikal, misalnya kata [ular] di bahasa Indonesia, kata [ula'] di bahasa Melayu Patani dan kata [makan] di bahasa Indonesia, masyarakat Patani menyebutkan [make] atau kata merah di bahasa Indonesia, di bahasa Melayu Patani [meyoh]. Dengan demikian, kesamaan dan kemiripan leksikal adalah ciri khas yang terkait dengan kedua bahasa ini. Linguistik serumpun adalah upaya untuk membandingkan kata-kata yang terkait atau serumpun dengan tujuan untuk mengamati bagaimana struktur kata dibentuk oleh unsur-unsur fonetik untuk mengatur korespondensi fonologis atau padanan kata-kata linguistik relatif yang dibandingkan dengan unsur lain.⁶

³ Keraf, Gorys, *Tata Bahasa Indonesia*, (Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1987), hlm.15

⁴ Al-Fatoni, *Pengantar Sejarah Pattani*, (Kota Bahru Malaysia: Pustaka Aman Press Sendirian Berhad, 2001), hlm. 16

⁵ Jehwae, Dilema Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan. *Jurnal Ta'dib*, XIX(2), 2014

⁶ Keraf, Gorys, *Linguistik Bandingan Historis*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 8

Sejarah Melayu pertama kali dikenal sebagai nama kerajaan kuno di wilayah dari yang berada di sepanjang Sungai Batanghari pada abad ke-7. Wilayah ini merupakan bagian dari Kerajaan Sriwijaya.⁷ Bahasa Melayu pada masa Sriwijaya telah dituliskan dalam bahasa Sansekerta yang dibawa oleh kebudayaan India. Bangsa India menyebarkan bahasa Melayu sebagai Dwipantara sejak abad pertama masehi.⁸ Tulisan berbahasa Melayu klasik banyak yang terjadi dalam bentuk manuskrip Melayu lama yang dituliskan pada kulit kambing, kertas, kain, ukiran pada kayu, gading, batang buluh, daun lontar, dan lain-lain. Manuskrip Melayu tertua berbentuk surat-surat kiriman yang dikirim oleh Sultan Ternate, Maluku kepada Raja Portugis tahun 1521 dan 1522 M. Disisi lain bahasa Melayu di negara Thailand secara umum menjadi bahasa Ibunda (bahasa pertama) dan menjadi bahasa majoriti. Bahasa Melayu memainkan peran penting di Patani. Berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam bidang pendidikan, dalam politik, dalam kesenian dan lain-lain.

Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani merupakan dua bahasa yang memiliki akar budaya dan sejarah yang berbeda, namun keduanya juga memiliki beberapa kesamaan dalam struktur dan makna kata. Perbedaan utama terletak pada pengaruh budaya, sejarah, dan perkembangan linguistik masing-masing bahasa.⁹ Pada makna kata memiliki perbedaan yang dapat

⁷ Ramlan, dkk., *Bahasa Indonesia Yang Salah Benar dan Yang Benar*. (Yogyakarta: Andi offset, 1992), hlm. 22

⁸ Hassim, Shahrudin, dkk., *Memperkasakan Bahasa Melayu di Arena Antarabangsa*, makalah Seminar Pendidikan Melayu Antarabangsa, Perlis, 2010.

⁹ Jehwae, Kendala-Kendala Penguasaan Bahasa Melayu Standard dalam Kalangan Pelajar Melayu di Sekolah Pondok di Patani, Thailand. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, XVI(1), 2016

ditemukan dalam penggunaan istilah khusus dan nuansa kata. Misalnya, beberapa kata umum yang digunakan dalam bahasa Melayu Patani mungkin memiliki makna atau konotasi yang berbeda dalam konteks bahasa Indonesia.

Penelitian tentang keserumpunan kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian yang berjudul “Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Patani Dialek Jerang” ditulis oleh Karimah Charong dari Universitas Islam Riau, 2016. Penelitian tersebut membahas perbandingan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani dialek Jerang. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori Gorys Keraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu 77 persamaan, 80 kemiripan, dan 43 perbedaan.

Penelitian lainnya telah dilakukan dengan hasil korelasi bentuk dan bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Penelitian dilakukan oleh Nurhayatee Keela, Andoyo Sastromiharjo dan Yeti Mulyati, pada tahun 2021 dengan judul “Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani: Bentuk dan Bunyi Bahasa”. Hasil penelitian

1) Pasangan kata yang sama bentuk dan bunyi, 2) Pasangan kata yang mirip bentuk dan bunyi, dan 3) Pasangan kata yang berbeda bentuk dan mirip bunyi.

Penelitian lainnya juga telah dilakukan dengan fokus penelitian pada hubungan kekerabatan antara bahasa Biak dan bahasa Indonesia Timur.

Penelitian dilakukan oleh Siti Zumrotul Maulida, pada tahun 1987 dengan judul “Struktur Kata Bilangan Pokok Bahasa Biak Sebagai Ciri Kekerabatan Dengan Bahasa Indonesia Dalam Sub-rumpun Bahasa *Austronesia*: Sebuah Studi Perbandingan”. Hasil penelitian adalah pada bentuk-bentuk ungkapan bilangan satuan pada dua bahasa, bentuk-bentuk ungkapan bilangan majemuk, unsur petambah, dan unsur pelipat.

Penelitian keserumpunan bahasa dapat memberikan manfaat dalam pemahaman tentang asal-usul dan perkembangan bahasa-bahasa guna memberikan wawasan mendalam tentang sejarah manusia dan migrasi budaya. Penelitian tersebut dapat pula membantu dalam pemahaman linguistik secara umum, membuka jendela ke dalam struktur dan evolusi bahasa. Hal ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap bidang linguistik komparatif dan historis. Manfaat lainnya juga termasuk dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang lebih efektif, pemeliharaan dan pelestarian keragaman bahasa, serta pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bahasa dan identitas budaya. Memahami keserumpunan bahasa dapat menghargai kekayaan warisan budaya dan linguistik yang dimiliki oleh masyarakat di berbagai belahan dunia.¹⁰

Persebaran mahasiswa asing di Indonesia telah menjadi semakin mencolok sejak tahun 2018. Meskipun pada tahun 2020, dampak dari pandemic COVID-19 menyebabkan tidak ada pendaftaran mahasiswa asing. Selama tahun 2021, berdasarkan informasi dari Direktorat Kelembagaan, terdapat catatan bahwa 3.896 mahasiswa asing tengah menempuh studi di

¹⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm. 7-8

Indonesia. Peningkatan jumlah mahasiswa asing ini memberikan gambaran bahwa Indonesia semakin diakui sebagai destinasi pendidikan yang menarik.¹¹ Mahasiswa asing yang memilih studi di Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap keragaman budaya dan akademis di lingkungan perguruan tinggi. Kehadiran mereka tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan, tetapi juga menciptakan ikatan internasional yang mendukung kerjasama antarlembaga dan pertukaran pengetahuan global. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) menjadi kunci penting dalam memfasilitasi integrasi mereka dalam lingkungan akademik dan sosial di tanah air. Program BIPA dapat memberikan fondasi yang kuat bagi mahasiswa asing untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, mengikuti perkuliahan, dan memahami budaya Indonesia secara lebih dalam. Kemampuan berbicara dalam menggunakan bahasa Indonesia dianggap sebagai unsur utama dalam kemahiran berbahasa Indonesia seseorang yang bukan penutur asli.¹²

Mahasiswa yang berasal dari Thailand (Patani) saat ini sedang berada di Tulungagung sebagai mahasiswa di UIN SATU Tulungagung masih memiliki beberapa masalah dalam pemahaman kata meskipun sudah berada di Tulungagung kurang lebih sekitar tiga setengah tahun. Pemahaman makna kata bahasa Indonesia yang diterima mahasiswa Thailand (Patani) memiliki kesinambungan dengan makna kata bahasa

¹¹ <https://edukasi.kompas.com/read/2023/02/08/141445771/presuniv-pertahankan-capaianjumlah-mahasiswa-asing>

¹² Widyorini, M. D. dan Septiadi, H. N., Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Wisma Bahasa Yogyakarta. *Seminar Nasional KBSP V*, 2018

Melayu. Permasalahan ini muncul saat mereka membaca pesan teks dari mahasiswa asli Indonesia. Hal ini disebabkan karena proses baca atau homograf dan homofonnya yang dimiliki bahasa Melayu Patani berbeda dengan proses baca atau homograf dan homofonnya milik bahasa Indonesia. Misalnya, pada kata [pusing] memiliki pengucapan dan penulisan yang sama (homograf) dengan bahasa Melayu Patani menjadi [pusəng] memiliki arti yang berbeda. Jika mahasiswa Thailand (Patani) berbicara secara langsung permasalahan salah makna kata bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani ini hanya sedikit. Persamaan dan kemiripan kosakata mahasiswa BIPA Thailand khususnya dari Thailand Selatan sering melakukan kesalahan baik saat berbicara maupun pada saat menulis. Fenomena ini terjadi karena pengaruh bahasa ibu, yaitu bahasa Melayu Patani. Kejadian ini merujuk mahasiswa BIPA Thailand untuk transfer bahasa (*language transfer*). Dapat dijelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar bahasa kedua yaitu transfer bahasa yang sering terjadi pada pembelajaran bahasa kedua.¹³

Berdasarkan perbandingan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu yang memiliki hubungan kekerabatan rumpun *Austronesia*, jelas bahwa bahasa Thailand Melayu Selatan berkembang cukup lambat dibandingkan dengan bahasa Indonesia, Melayu dan lain-lain. Bahasa Indonesia memiliki beberapa kosakata dan makna yang sama dan mirip. Hal

¹³ Ramadhani, A. A., Mulyono, N., & Setyowati, E., Kajian Psikolinguistik Sebagai Representasi Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Program Darmasiswa di Ikip Budi Utomo Malang, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 2019

ini yang mendorong penulis untuk meneliti bahasa Melayu Selatan Thailand dengan judul penelitian “Bentuk Variasi Makna Kata antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Patani sebagai Bukti Kecerupunan Bahasa”.

Penelitian pada ‘Bentuk Variasi Makna Kata antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Patani sebagai Bukti Kecerupunan Bahasa’ memberikan sumbangan baru dalam kajian linguistik historis komparatif. Sebelumnya, belum banyak peneliti yang mencoba untuk membandingkan kedua bahasa ini secara mendalam sehingga penelitian ini dapat dianggap sebagai kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani. Penelitian ini memiliki urgensi dalam memperkuat hubungan dan pemahaman lintas budaya antara Indonesia dengan komunitas Melayu Patani terlebih bagi mereka yang saat ini sedang melakukan pendidikan di UIN SATU Tulungagung. Dengan menganalisis kecerupunan kosakata, penelitian ini dapat menjadi landasan penting bagi pengajaran dan pemeliharaan bahasa dalam komunitas kedua negara, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara kedua pihak.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian memfokuskan dalam menganalisis kecerupunan makna kosa kata bahasa Indonesia dengan makna kosa kata bahasa Melayu Patani. Berdasarkan fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam pertanyaan berikut, bagaimana analisis bentuk dari wujud kecerupunan kesamaan makna kata pada kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani oleh mahasiswa Patani di UIN SATU.

C. Tujuan Penelitian

Masalah-masalah yang muncul sesuai dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian tentunya menimbulkan keinginan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keserumpunan makna kata pada kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand Selatan oleh mahasiswa Patani di UIN SATU.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut ini adalah sejumlah manfaat yang dapat diperoleh:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki peran penting dalam melengkapi dan mengembangkan pemahaman makna kata dalam bahasa Indonesia, baik dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia maupun BIPA.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Pemelajar

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata mahasiswa asing, terutama dalam konteks pembelajaran BIPA.

b) Bagi Pengajar

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan yang berharga dalam pengembangan materi pembelajaran kosakata bahasa Indonesia, terutama untuk program pengajaran BIPA.

c) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang berharga dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia dan BIPA.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi acuan dan titik awal bagi penelitian selanjutnya yang menghadapi permasalahan serupa, serta memberikan pembaruan dan perkembangan pengetahuan dalam bidang tersebut.

E. Penegasan Istilah

Penelitian memiliki beberapa istilah yang lebih membingungkan. Oleh karena itu, untuk membahas masalah penelitian ini, perlu untuk menegaskan atau menjelaskan tindakan utama yang digunakan agar tidak membingungkan maknanya.

1. Konseptual

a. Kekerumpunan Bahasa

Kekerumpunan adalah konsep yang merujuk pada hubungan atau keterkaitan era tantara beberapa hal atau unsur karena memiliki asal-usul, sifat, atau ciri-ciri yang sama. Dalam linguistik, kekerumpunan bahasa menggambarkan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang berasal dari satu nenek moyang yang sama. Bahasa-bahasa dalam satu rumpun memiliki sejumlah ciri-ciri linguistik yang serupa karena mereka

berkembang dari satu bahasa purba yang sama. Kekerumpunan bahasa menurut dalam Kamus Linguistik Kridalaksana, kekerumpunan bahasa Melayu-Polinesia adalah sub-kelompok dari rumpun bahasa *Austronesia* yang mencakup sejumlah besar bahasa yang dituturkan di wilayah Asia Tenggara, Pasifik, dan sebagian kecil wilayah lainnya. Bahasa-bahasa dalam kelompok ini memiliki sejarah evolusi bersama dan menunjukkan persamaan dalam struktur tata bahasa, kosakata, dan fitur linguistik lainnya. Kekerumpunan bahasa Melayu-Polinesia mencakup berbagai variasi geografis dan budaya. Bahasa-bahasa dalam kelompok ini termasuk bahasa Melayu, Indonesia, Tagalog, dan sejumlah besar bahasa daerah di Indonesia, Malaysia, Filipina, serta berbagai bahasa yang dituturkan di Kepulauan Pasifik seperti bahasa Maori di Selandia Baru, bahasa Tonga, dan bahasa Samoa. Kekerumpunan bahasa Melayu-Polinesia menggambarkan hubungan kekerabatan antarbahasa yang berasal dari leluhur bersama di masa lalu dan kemudian berkembang menjadi variasi-variasi yang ada saat ini. Kesamaan fitur linguistik mencerminkan sejarah migrasi dan interaksi budaya di wilayah-wilayah Kepulauan Pasifik sesuai menurut peta S.J. Esser dalam Kamus Linguistik.¹⁴

¹⁴ Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 1

b. Makna Kosa Kata

Bahasa memiliki sistem bunyi dan makna. Hakikat bahasa merupakan bahasa yang dinamis mencerminkan sifatnya sebagai media komunikasi manusia yang senantiasa mengalami perubahan. Dinamika bahasa tercermin dalam sifat produktifnya, dimana bahasa terus menghasilkan kata-kata baru dan makna-makna baru.¹⁵ Kemampuan menguasai kosa kata adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami dan menggunakan kumpulan kata dalam suatu bahasa sesuai dengan maknanya. Soedjito dan Saryono mendefinisikan kosakatan sebagai kumpulan kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.¹⁶ Perbendaharaan kata ini dapat diperkaya oleh kontribusi dari kata-kata yang berasal dari bahasa lain. Hubungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing memiliki potensi untuk memperluas dan memperkaya kosa kata dalam bahasa Indonesia. Kata sebagai satuan bahasa terkecil dalam kalimat memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan membawa makna tertentu. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 menjelaskan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan dan sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta bahasa

¹⁵ Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 284-286

¹⁶ Soedjito dan Djoko Saryono, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 25

media massa.¹⁷

2. Operasional

Penelitian ini hanya ditunjukkan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan bentuk dari wujud keserumpunan makna kata bahasa Indonesia dan makna kata bahasa Melayu Patani. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi mendalam terhadap kemiripan dan perbedaan makna kosa kata di dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani.

F. Sistematika Pembahasan

Menyusun kerangka sebuah penelitian, diperlukan pengaturan sistematika yang baik agar mencapai hasil yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Oleh karena itu, penulis menyusun sistematika pembahasan penelitian ini dengan urutan sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan.

Bab ini memberikan penjelasan terkait dengan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Pustaka.

Bab ini memberikan penjelasan terkait dengan teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian

¹⁷ <https://balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id/internasionalisasi-bahasa-indonesia/>

3. Bab III Metode Penelitian.

Bab ini memberikan penjelasan terkait dengan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian.

Bab ini memberikan penjelasan terkait dengan paparan data dan temuan-temuan penelitian yang didapatkan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

5. Bab V Pembahasan.

Bab ini memberikan penjelasan terkait dengan paparan hasil temuan yang diartikan dengan teori-teori yang ada.

6. Bab VI Penutup.

Bab ini memberikan penjelasan terkait dengan Kesimpulan dan Saran.